

EFEKTIVITAS PEER COUNSELING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SLEMAN

THE EFFECTIVENESS OF PEER COUNSELING ON THE LEARNING MOTIVATION OF GRADE VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 4 SLEMAN

Oleh: isna nurul hidayati, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta.
isnanurul101@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *peer counseling* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *non equivalent control group design*. Sampel penelitian ini berjumlah 28 siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman terdiri dari siswa kelompok eksperimen yang menjadi konselor dan konseli sebaya serta siswa dari kelompok kontrol yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala motivasi belajar. Selanjutnya, uji validitas skala motivasi belajar menggunakan validitas konstruk dan uji reliabilitas menggunakan SPSS ver 16.0 dengan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien skala motivasi belajar sebesar 0,831. Teknik analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer counseling* efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Hasil ini ditunjukkan ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan skor rata-rata sebelum dan sesudah pemberian *treatment* 90,20 menjadi 108,50. Berdasarkan uji *wilcoxon* dapat diketahui bahwa taraf signifikansi $p = 0,005 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *treatment* yang diberikan pada kelompok eksperimen yang dapat dikatakan bahwa *peer counseling* efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman.

Kata kunci: motivasi belajar, *peer counseling*, program konseling sebaya

Abstract

The aim of this research is to find out the effectiveness of peer counseling on learning motivation of VIII grade students of SMPN 4 Sleman. This research is a quasi-experimental research with non equivalent control group design. The samples of the research were 28 students grade VIII of SMPN 4 Sleman which belonged to an experiment group with several students acting as counselors and others as counselees as well as students which belonged to a control group chosen using purposive sampling. The data of the research were obtained using Learning Motivation Scale. Then, the validity of the Learning Motivation Scale was tested using content validity and the reliability was tested using Alpha Cronbach formula of SPSS ver 16.0. It was discovered that the coefficient of the Learning Motivation Scale was 0.831. The data analysis technique applied was wilcoxon test. The research showed that peer counseling was effective in the motivation of students in class VIII of SMPN 4 Sleman. This result indicated that there was a difference between the pretest and posttest of the experimental group with the average score before and after the implementation of treatment 90.20 to 108.50. Based on Wilcoxon test it can be seen that the level of significance $p = 0.005 < 0.05$ this shows H_a is accepted and H_o is rejected. Therefore, it can be said that there is a significant effect from the treatment given to the experiment group. In other words, the peer counseling program could improve the learning motivation of grade VIII students of SMPN 4 Sleman.

Keywords: learning motivation, peer counseling

PENDAHULUAN

Di Indonesia, dunia konseling cukup lama dikenal oleh masyarakat luas, baik pada masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah. Konseling yang kita kenal sebatas konseling individu dan konseling kelompok. Pada perkembangannya, konseling memiliki

jenis yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah seperti konseling sebaya. Namun, banyak sekolah yang belum melaksanakan konseling sebaya. Tindall & Gray (1985, dalam Suwarjo, 2008: 5) mendefinisikan konseling teman sebaya merupakan ragam tingkah laku seseorang yang berusaha membantu secara

interpersonal yang dilakukan oleh individu yang non-profesional untuk berusaha membantu orang lain. Mayoritas para remaja tidak menyadari bahwa mereka sudah mempraktikkan kegiatan konseling sebaya. Remaja hanya bercerita meluapkan apa yang dirasakan padahal sebenarnya yang mereka lakukan merupakan salah satu kegiatan dalam konseling sebaya.

Menurut Astiti (2015: 2-7) remaja lebih terbuka membicarakan masalah ringan sampai dengan masalah serius kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua dan guru. Remaja yang memiliki permasalahan bercerita dengan teman sebayanya dapat memberikan efek positif dan efek negatif. Efek positif bercerita dengan teman sebaya yang tepat, teman tersebut akan lebih bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Sedangkan efek negatif bercerita dengan teman yang buruk, remaja mendapatkan saran negatif dan berdampak buruk pada penyelesaian masalahnya. Dalam upaya mengurangi efek negatif dan meningkatkan efek positif, diperlukan mendapatkan teman yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Konseling sebaya salah satu sarana dalam upaya meningkatkan efek positif dan mengurangi efek negatif. Konseling sebaya memiliki berbagai kehebatan dan manfaat bagi remaja baik untuk konselor maupun konseli sebaya.

Manfaat dan kehebatan konseling sebaya menurut Erhamwilda (2015: 47-49) diantaranya mengalami peningkatan positif dalam konsep diri, memiliki empati yang tinggi, mengalami peningkatan prestasi akademik, mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya, membangun jembatan komunikasi,

untuk pencegahan perlakuan kasar pada orang tua, menjadi mediasi bagi pencegahan maupun mengatasi berbagai konflik antar individu, efektif mengatasi trauma pada profesi polisi, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman dengan siswa autisme, meningkatkan *self control*, meningkatkan *self management*, meningkatkan pendekatan dengan anak, meningkatkan disiplin diri dan mengurangi perselisihan dengan teman bermain.

Konseling sebaya mampu mendorong seseorang mencapai tujuan di dalam kelompok. Magin D. J dan Churches (Erhamwilda, 2015: 49) memiliki temuan dalam studi kasus teman sebaya pada les desain rekayasa terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai tujuan bagi kelas rekayasa. Konseling sebaya mampu memberikan kontribusi besar dalam mencapai tujuan di dalam kelompok, begitu juga mampu memberikan kontribusi besar dalam menangani permasalahan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Teman sebaya dapat mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar dan keberhasilan studi. Hartup dan Didi Tassadi (dalam Shanti Yolanda dkk, 2013: 2-4) berpendapat bahwa teman yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Keberhasilan studi berasal dari keyakinan siswa dalam memiliki daya juang dalam belajar. Motivasi belajar tersebut dapat terlahir dari siswa dan teman

sebayanya dengan melakukan persaingan sehat untuk mendapatkan hasil studi yang baik.

Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap penguatan motivasi belajar siswa. Diperkuat dengan pendapat Biggs dan Tifler (dalam Bau Raja, 2018: 3-4) mengatakan bahwa motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus terutama dalam lingkungan teman sebaya siswa. Siswa mendapatkan rasa termotivasi diri terhadap belajar karena mendapatkan pengaruh dari lingkungan teman sebaya.

Masalah yang berkaitan dengan belajar lebih mudah diatasi dengan konseling sebaya, karena siswa dapat leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebayanya, sehingga siswa memperoleh peluang untuk mendapatkan dorongan dan dukungan (Rachmayanie dan Prahesty, 2015: 69-73). Sependapat dengan penelitian Rahmayanthi (2012: 7) bahwa secara keseluruhan selama tiga kali pertemuan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi dengan konseling sebaya. Pada konseling sebaya, selain memiliki manfaat tidak akan tercapai dengan maksimal jika tidak melaksanakan langkah-langkah konseling sebaya dengan cara yang tepat.

Langkah dalam konseling sebaya menurut Suwarjo (2008: 9-10) diantaranya pertama, memilih calon konselor sebaya, pemilihan konselor sebaya didasarkan pada kriteria seperti memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi

yang stabil dan prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Kedua, melatih konselor sebaya dengan mempelajari keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, *attending*, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan pada konseli sebaya, *genuineness*, konfrontasi dan keterampilan menggunakan *problem solving*. Ketiga, mendorong siswa untuk mampu mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan agar dapat membantu teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, melaksanakan *case conference*. Langkah-langkah *peer counseling* tersebut dapat mengatasi masalah motivasi belajar. Masalah motivasi belajar dapat dijumpai pada kasus yang terjadi di sekolah.

Kasus pada penelitian Putra & Sugiyadi (2018: 2) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dialami siswa kelas VIII MTs Al-Iman Kota Magelang mayoritas mempunyai motivasi belajar pada kategori sangat rendah dengan presentase 31.03%, rendah dengan presentase 34.48% dan sedang dengan presentase 20.69%. Hal tersebut ditunjukkan dalam proses belajar mengajar, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru serta diperkuat dengan rendahnya pelajaran matematika. Pada kasus lain dalam penelitian Handayani (2010: 18) di SMA 1 Minggir, Motivasi belajar mata pelajaran geografi siswa kelas X dan XI IPS SMA N 1 Minggir cenderung lemah. Hal ini diketahui dari sikap siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa masih kurang memperhatikan dan ada yang berbicara sendiri pada saat guru memberikan pelajaran. Keaktifan

atau antusiasme belajar kurang disebabkan siswa menganggap pelajaran geografi itu sulit dipahami sehingga prestasi belajarnya rendah.

Kasus pada penelitian diatas, serupa dengan masalah yang terjadi pada SMP Negeri 4 Sleman. Dari hasil wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 4 Sleman pada tanggal 10 September hingga tanggal 17 Oktober 2018 menjelaskan mayoritas siswa kelas VIII SMPN 4 Sleman sibuk bicara dan bercanda bersama temannya pada saat guru sedang mengajar. Siswa lebih sibuk dengan aktivitasnya sendiri-sendiri tanpa menghormati guru yang sedang mengajar, sering melakukan kegaduhan di kelas, mudah merasa bosan, jarang mencatat pelajaran, mencari sensasi di kelas, membolos saat pelajaran dan pendalaman materi, serta tidak mengerjakan tugas. Dalam kasus ini, siswa tidak memiliki dorongan kebutuhan belajar serta keinginan berhasil dalam belajar. Guru BK telah melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar antara lain teguran, bimbingan klasikal dan sanksi. Namun upaya tersebut belum meningkatkan motifasi belajar secara signifikan. Pada idealnya siswa harus memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat akan tetapi kenyataan di lapangan yang telah diuraikan di atas menunjukan bahwa siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga penting penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Uno (2011: 75) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan dan tingkahlaku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur

yang mendukung. Uno (2011: 23) juga menjelaskan indikator-indikator dalam motivasi belajar diantaranya adanya hasrat serta keinginan berhasil, adanya dorongan serta kebutuhan dalam belajar, adanya harapan serta cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Penelitian terdahulu mengenai konseling sebaya oleh Suryawati (2015: 207-210) dengan judul *Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa*. terdapat perubahan hasil skor sebelum dan setelah *treatment* yaitu BR 101-130, AL 96-123, AI 103-137, AZ 97-118, ER 106-128 dan PR 96-117, menunjukkan adanya peningkatan empati siswa setelah diberikan bantuan konseling teman sebaya. Secara keseluruhan siswa menyadari pentingnya melakukan komunikasi efektif yang dapat mempermudah dalam bersosialisasi dengan sebayanya.

Penelitian oleh Rachmayanie & Prahesty (2015: 67-73) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Teknik Peer Counseling (Konselor Sebaya) di SMAN 11 Banjarmasin* menunjukan bahwa ada peningkatan motivasi belajar setelah mengikuti konseling sebaya. Rata-rata aktivitas konselor sebaya mengalami peningkatan dari 34, 37% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, dalam kategori baik. Aktivitas siswa (konseli) mengalami peningkatan motivasi belajar dari 40, 64% pada siklus I menjadi 77, 66% pada siklus II, dalam kategori aktif. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengalami peningkatan dari 40% pada

siklus I menjadi 76,25 % pada siklus II, dalam kategori tinggi. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik konseling sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 11 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian tersebut, *peer counseling* dapat meningkatkan proses motivasi belajar siswa SMA. Namun penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah menengah atas, bukan di sekolah menengah pertama. Hal tersebut dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah antara lain, banyak sekolah yang belum melaksanakan konseling sebaya, remaja lebih terbuka menceritakan masalah serius dengan teman sebayanya daripada orang tua dan gurunya, efek negatif bercerita dengan teman yang buruk maka siswa mendapatkan saran negatif dan berdampak buruk pada penyelesaian masalahnya, dan konseling sebaya (*peer counseling*) belum pernah diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Sleman. Maka peneliti bermaksud menguji efektivitas *peer counseling* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017: 107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Bentuk desain eksperimen yang digunakan menggunakan *quasi experimental design*. Menurut Sugiyono (2017:

114) *quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel dari luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Jenis desain *quasi experimental design* yang digunakan oleh peneliti adalah *nonequivalent control group design*. Peneliti menggunakan desain penelitian ini karena kelompok eksperimen atau kelompok kontrol di pilih secara tidak random berdasarkan hasil *pretest* memiliki masalah motivasi belajar yang rendah dan sedang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sleman yang beralamat Jalan Turi 3 km Trimulyo, Sleman, Sleman, Yogyakarta. SMP Negeri 4 Sleman terletak di samping Kantor Kepala Desa Trimulyo, Sleman. Waktu yang digunakan pada penelitian ini dimulai pada tanggal 14 Mei sampai tanggal 15 Juni 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman, populasi pada penelitian ini berjumlah 128 siswa. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan ada pertimbangan dan tujuan tertentu serta berdasarkan sifat-sifat, ciri-ciri, atau karakteristik tertentu (Arifin, 2017: 221). Peneliti mengambil 8 siswa menjadi konselor

sebaya, 10 siswa menjadi konseli sebaya dan 10 siswa menjadi kelompok kontrol.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* karena sampel yang digunakan $n \leq 25$. Uji *wilcoxon* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berhubungan. Ketentuan yang berlaku dalam uji *wilcoxon* adalah jika $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima. Uji *wilcoxon* dalam penelitian ini untuk menghitung hasil uji *wilcoxon* pretest dan *posttest* kelompok eksperimen, uji *wilcoxon pretest posttest* kelompok kontrol, dan uji *wilcoxon posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti menjabarkan hasil skor rata-rata *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelompok serta menunjukkan perbedaan secara manual dalam bentuk diagram.

Tabel 9. Data Hasil Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SStd. Deviation</i>
Pretest	10	90.20	13.637
Posttest	10	108.50	3.472
Valid N (listwise)	10		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata pretest pada kelompok eksperimen adalah 90,20 sedangkan untuk

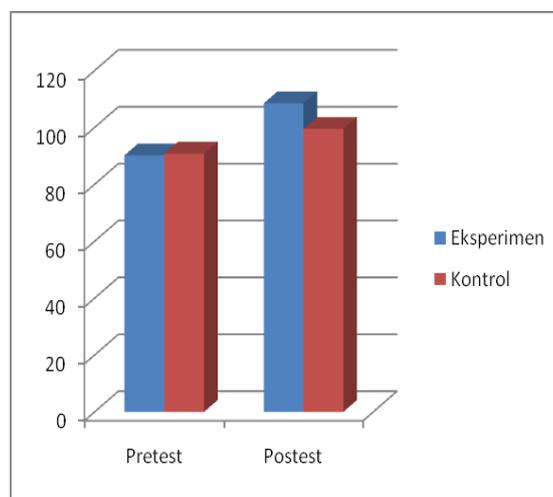
posttest adalah 108,50. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman sebesar 18,30 setelah diberikan *treatmen peer counseling*.

Tabel 10. Data Hasil Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pretest	10	90.80	8.443
Posttest	10	99.50	3.536
Valid N (listwise)	10		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata pretest pada kelompok eksperimen adalah 90.8 sedangkan untuk posttest adalah 99.50. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman sebesar 8,7 setelah diberikan bimbingan kelompok *cinema therapy*.

Berikut merupakan gambar perbandingan hasil skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol :



Gambar 2. Perbandingan Hasil Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dengan hasil pretest dan posttest kelompok kontrol. Hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen mengalami peningkatan 90,20 menjadi 108,50, sedangkan untuk pretest dan posttest kelompok kontrol mengalami peningkatan 90,80 menjadi 99,50.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* karena $n \leq 25$ dengan bantuan program komputer *SPSS Statistic ver 17*. Ketentuan yang berlaku dalam uji *Wilcoxon* adalah jika $\text{sig} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima, jika $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak.

Tabel 14. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Ranks				
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Rank</i>
Posttest_eks	Negative Ranks	0 ^a	.00	00
Pretest_eks	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

Test Statistics^b

	<i>Posttest_Eks</i> <i>Pretest_Eks</i>
<i>Z</i>	-2.805 ^a
Asymp.Sig. (2-tailed)	.005

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi $p = 0,005 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *treatment* yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Tabel 15. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Ranks				
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Rank</i>
Posttest_kontrol	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
Pretest_kontrol	Positive Ranks	5 ^b	4.00	20.00
	Ties	4 ^c		
	Total	10		

Test Statistics^b

	<i>Posttest_kontrol</i> <i>Pretest_Kontrol</i>
<i>Z</i>	-1.997 ^a
Asymp.Sig. (2-tailed)	.046

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi $p = 0,046 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol mengalami perubahan.

Tabel 16. Hasil Uji *Wilcoxon Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Ranks				
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Rank</i>
Posttest_Kontrol	Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
Posttest_Eks	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

Test Statistics^b		
		<i>Posttest_Kontrol</i> <i>Posttest_Eksperimen</i>
Z		-2.807 ^a
Asymp.Sig. (2-tailed)	(2-	.005

Berdasarkan Tabel 13. menunjukkan bahwa taraf signifikansi $p = 0,005 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan keadaan akhir antara kelompok eksperimen yang mendapatkan *treatment* dan kelompok kontrol sama.

3. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019. Peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengukur skala motivasi belajar siswa kelas 8. Hasil *pretest* kemudian didata untuk mencari subjek penelitian. Siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya, kemudian diberikan pelatihan menjadi konselor sebaya. Setelah siswa melakukan pelatihan konselor konseling sebaya, siswa didorong untuk mengaplikasikan hasil pelatihannya kepada teman-temannya yang memerlukan tempat bercerita. Peneliti memeberikan waktu 2 minggu pada konselor

sebaya untuk mendapatkan konseli bersedia bercerita dengannya. Peneliti kemudian melakukan *cese conference* dengan konselor sebaya, siswa yang menjadi konselor sebaya dikumpulkan menjadi satu membahas pengalaman ketika mengaplikasikan hasil pelatihan. Konseli dikasih *posttest* untuk mengetahui hasil perubahan motivasi belajar.

Konseling sebaya adalah suatu pemberian bantuan siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memecahkan masalah dengan teman bercerita. Carr (Erhamwilda, 2015 : 43) konseling sebaya merupakan cara bagi siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya suatu cara bagi siswa untuk menumbuhkan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki rasa peka dan peduli terhadap orang disekitar, sehingga teman-teman dalam kehidupan sehari-hari memiliki rasa nyaman.

Konseling sebaya mampu mendorong seseorang mencapai tujuan di dalam kelompok. Magin D. J dan Churches (Erhamwilda, 2015 : 49) memiliki temuan dalam studi kasus teman sebaya pada les desain rekaya terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai tujuan bagi kelas rekayasa. Konseling sebaya mampu memberikan kontribusi besar dalam mencapai tujuan di dalam kelompok, begitu juga mampu memberikan kontribusi besar dalam menangani permasalahan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Konseling sebaya mampu memberikan kontribusi dalam bimbingan belajar. Kamps, dkk

(Erhamwilda, 2015 : 49) berpendapat bahwa bimbingan belajar oleh teman sebaya dapat meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman bagi siswa autis. konseling sebaya mampu menolong siswa dalam kesulitan belajar. Teman sebaya dapat bercerita mengenai kondisi kesulitan dalam belajar, sehingga siswa dapat terbantu mengenai masalah belajarnya.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut diperoleh hasil dengan taraf signifikansi $< 0,05$ hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya konseling sebaya efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman.

Kelompok teman sebaya memiliki peran dapat mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar. Siswa dapat termotivasi dirinya dengan lingkup pergaulan teman sebaya. Kelly dan Hasen (dalam Santri Yolanda dkk, 2013 : 2-4) berpendapat bahwa Kelompok teman sebaya memberikan dorongan atau motivasi bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab, melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya remaja belajar mengespresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Teman sebaya membantu siswa memiliki rasa tanggungjawab diri dalam memecahkan suatu permasalahan. Tanggungjawab diri tersebut menumbuhkan rasa termotivasi untuk belajar pada dalam diri siswa.

Remaja dapat mendorong temannya untuk memiliki motivasi belajar dan keberhasilan studi. Hartup dan Didi Tassadi (dalam Santri Yolanda dkk, 2013 : 2-4)

berpendapat bahwa teman yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Keberhasilan studi berasal dari keyakinan siswa dalam memiliki daya juang dalam belajar. Motivasi belajar tersebut dapat terlahir dari siswa dan teman sebayanya dengan melakukan persaingan sehat untuk mendapatkan hasil studi yang baik.

Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap penguatan motivasi belajar siswa. Diperkuat dengan pendapat Biggs dan Tifler (dalam Bau Raja, 2018: 3-4) mengatakan bahwa motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus terutama dalam lingkungan teman sebaya siswa. Siswa mendapatkan rasa termotivasi diri terhadap belajar karena mendapatkan pengaruh dari lingkungan teman sebaya.

Melalui konseling teman sebaya berbagai masalah yang berkaitan dengan belajar lebih mudah diatasi, karena siswa dapat leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebayanya, sehingga siswa memperoleh peluang untuk mendapatkan dorongan dan dukungan (Rachmayanie dan Prahesty, 2015:67-73). Sependapat dengan penelitian Rahmayanthi (2012: 7-9) bahwa secara keseluruhan selama tiga kali pertemuan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi dengan konseling sebaya.

Begitu juga dengan penelitian Miskiyah (2012 : 79) bahwa konseling kelompok dengan *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah

akademik siswa. Masalah akademik yang dimaksud oleh Miskiyah diantaranya keterlambatan akademik yaitu siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi akan tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal, ketercepatan dalam belajar yaitu keadaan murid yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi akan tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajar yang tinggi, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar dan sering tidak sekolah.

Kesimpulan dari pembahasan yang telah didapatkan adalah *peer counseling* efektif terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman. Konseling sebaya memiliki fungsi dapat memberikan motivasi dan dukungan untuk siswa, agar lebih bersungguh-sungguh dalam usaha belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis *wilcoxon* pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa taraf signifikansi $p = 0,005 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil uji *wilcoxon* pada *posttest* antara kelompok eksperimen yang mendapatkan treatment *peer counseling* dengan kelompok kontrol mendapatkan bimbingan kelompok dari Guru BK menggunakan *cinema therapy* yaitu taraf signifikansi $p = 0,046 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan akhir dalam penelitian yaitu *peer counseling* efektif

dalam mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sleman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada hasil penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan gambaran untuk mengatasi problem motivasi belajar di SMP Negeri 4 Sleman.

2. Bagi Guru

Guru BK dapat diharapkan menjadi fasilitator bagi siswa saat konseling sebaya. terutama pada konselor sebaya untuk lebih dikembangkan lagi ketrampilan, serta mampu berkerjasama dengan siswa yang menjadi konselor sebaya.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan hasil pelatihan konseling sebaya untuk dapat membantu permasalahan temannya menggunakan *peer counseling* sekaligus siswa dapat terbantu untuk meningkatkan motivasi belajar

4. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang *peer counseling* dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Astiti, S.P. (2015). *Efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa (studi di MAN 2 Yogyakarta)*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Erhamwilda. (2015). *Konseling sebaya: alternatif kreatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Prahesty. A & Rahcmayanie. R. (2015). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik peer counseling (konselor sebaya) di SMAN 11 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 10, 67-73
- Rahmoyanthi, R. Z. (2016). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling sebaya pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Belajar*, 1, 7-9
- Raja, B. (2015). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akutansi di SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Motivasi Belajar*, 1, 3-4
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryawati, N.I.R. (2015). Konseling sebaya untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16, 207-210
- Suwarjo. (2008). *Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mengembangkan resiliensi remaja*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, di Universitas Negeri Yogyakarta. Februari 2018
- Uno, Hamsah. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yolanda, S dkk. (2013). Hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP. *Jurnal Korelasi*, 1, 2-4